

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus telah menjadi salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, dengan angka kejadian yang terus meningkat. Peningkatan jumlah pasien diabetes melitus ini tidak hanya disebabkan oleh faktor genetik, tetapi juga oleh perubahan gaya hidup, pola makan yang tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik. Gaya hidup modern yang cenderung sedentary dan konsumsi makanan tinggi gula dan lemak berkontribusi besar terhadap peningkatan risiko diabetes. Namun, salah satu tantangan terbesar yang masih dihadapi adalah rendahnya kemandirian pasien dalam mengelola penyakit ini. Banyak penderita diabetes melitus tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang tata cara mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik yang sesuai, dan penggunaan obat – obatan dengan benar. Selain itu, strategi *guidance* dalam edukasi kesehatan yang dapat memberikan bimbingan lebih intensif bagi pasien masih jarang diterapkan secara optimal.

Ketidakhahaman pasien sering kali melibatkan kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan resiko komplikasi serius seperti penyakit jantung, kerusakan saraf, dan gangguan penglihatan. Pasien yang tidak memiliki kemandirian dalam pengelolaan penyakitnya cenderung bergantung pada tenaga medis atau keluarga dalam pengambilan keputusan terkait perawatan. Hal ini menyebabkan banyak pasien tidak dapat mengelola kadar gula darahnya secara mandiri, sehingga memperburuk kondisi mereka. Dalam

konteks ini, strategi *guidance* dalam edukasi suportif sebenarnya dapat menjadi solusi yang efektif, karena pendekatan ini lebih dari sekedar penyuluhan informasi, strategi *guidance* ini juga melibatkan pendampingan, pelatihan dan dukungan motivasional bagi pasien. Namun, penggunaannya masih belum banyak diterapkan diberbagai fasilitas kesehatan.

Komplikasi yang timbul akibat pengelolaan diabetes yang tidak efektif dapat berdampak signifikan pada kesehatan fisik dan mental pasien. Komplikasi akut, seperti ketoasidosis diabetik dan hipoglikemia, dapat berpotensi mengancam jiwa dan memerlukan penanganan medis segera. Di sisi lain, komplikasi diabetes melitus juga dapat memicu masalah psikologis dan emosional. Pasien yang mengalami komplikasi serius sering kali berhadapan dengan stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Masalah ini diperburuk oleh kurangnya pengetahuan, motivasi dan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan sekitar. Banyak pasien yang mengalami kesulitan untuk menjalankan manajemen penyakit ini secara mandiri. Rendahnya tingkat kemandirian pasien sering kali menyebabkan komplikasi serius seperti neuropati, nefropati, hingga penyakit kardiovaskular. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup pasien tetapi juga menimbulkan beban finansial yang signifikan bagi keluarga dan system pelayanan Kesehatan (AF et al., 2017).

Salah satu hambatan dalam implementasi strategi edukasi suportif adalah kurangnya pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk mengadopsi pendekatan ini. Banyak tenaga kesehatan yang masih mengandalkan metode

penyuluhan tradisional yang bersifat pasif, dimana pasien hanya diberikan informasi tanpa adanya bimbingan lebih lanjut dalam penerapan pengelolaan diabetes sehari – hari. Padahal, strategi *guidance* dalam edukasi suportif dapat membantu pasien lebih memahami dan menerapkan praktik perawatan diri secara lebih efektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam fasilitas kesehatan sering kali menjadi kendala dalam memberikan bimbingan yang intensif kepada pasien. Akibatnya, pasien tetap mengalami kesulitan dalam menjalankan manajemen penyakitnya secara mandiri.

Prevalensi diabetes melitus terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Menurut data Internationaal Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021 terdapat 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) yang hidup dengan diabetes. Angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Riskesdas 2018, prevelansi DM pada penduduk usia ≤ 15 tahun mengalami peningkatan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Malang, prevelensi Diabetes Melitus di Kota Malang meningkat setiap tahunnya. Trend menunjukkan peningkatan dari 6.8% (2013) menjadi 8.1% (2018). Terutama di Kota Malang menurut profil Kesehatan Kota Malang 2021 prevelensi Diabetes Melitus 7.3% dari total penduduk. Jumlah kasus baru yang terdeteksi ± 2.500 kasus/tahun, kasus terbanyak penderita Diabetes Melitus pada kelompok usia 45-65 tahun. Beberapa faktor resiko di Kota Malang yang menjadi penyebab Diabetes Melitus yaitu obesitas 35%, kurang kativitas fisik 45%, pola makan tidak sehat 40%, Riwayat keluarga DM 30%. Peningkatan ini tidak hanya

terjadi di daerah perkotaan tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan, menunjukkan bahwa Diabetes Melitus telah menjadi ancaman kesehatan yang serius diberbagai kalangan masyarakat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mulyorejo Malang pada tanggal 27 Januari 2024 diketahui bahwa jumlah pasien diabetes melitus selama 1 bulan terakhir sebanyak 56 pasien. Dari jumlah tersebut, hanya 5 orang yang mampu mengelola penyakitnya secara mandiri, sementara 7 orang lainnya masih bergantung pada tenaga kesehatan dalam pengelolaan diabetes mereka. Menariknya, 5 pasien yang memiliki kemandirian lebih baik adalah mereka yang pernah mengikuti dan menerima program edukasi atau penyuluhan dari pihak puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya edukasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam merawat diri secara mandiri. Namun, fakta bahwa lebih dari separuh pasien masih bergantung pada tenaga kesehatan menegaskan bahwa edukasi yang ada belum cukup efektif untuk menciptakan kemandirian secara menyeluruh.

Tingginya jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) menjadi masalah yang mendesak di berbagai negara, termasuk Indonesia Berdasarkan laporan dari International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat mencapai 19,47 juta orang. Angka ini diperkirakan akan meningkat hingga 28,57 juta pada tahun 2045. Penyebab utama dari meningkatnya pravelensi DM di Indonesia meliputi perubahan pola hidup modern, seperti tingginya konsumsi makanan yang kaya gula, rendahnya asupan serat, kebiasaan kurang berolahraga, serta ,meningkatnya angka obesitas. Jika masalah ini tidak segera ditangani, lonjakan jumlah DM dapat

menimbulkan konsekuensi serius bagi individu, keluarga, dan sistem kesehatan nasional. Peningkatan jumlah penderita diabetes tidak hanya berdampak pada kesehatan individu tetapi juga memberikan beban ekonomi yang berat bagi keluarga dan sistem kesehatan.

Resiko komplikasi serius meningkat secara signifikan jika DM tidak dikelola dengan baik. Komplikasi utama meliputi penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung dan stroke, gagal ginjal kronis yang dapat berujung pada cuci darah seumur hidup, kebutaan akibat retinopati diabetik, serta neuropati diabetik yang dapat menyebabkan infeksi parah pada ekstermitas. Dalam kasus tertentu, infeksi ini mungkin memerlukan tindakan amputasi. Data dari Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa 80% penderita DM di Indonesia memiliki resiko tinggi komplikasi akibat kurangnya perawatan mandiri yang efektif. Ketidakmandirian pasien dalam mengelola DM menjadi salah satu faktor utama meningkatnya angka komplikasi. Banyak pasien masih bergantung pada tenaga kesehatan dan anggota keluarga untuk pengelolaan penyakit sehari-hari. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan diri, rendahnya motivasi, serta kendala psikologis seperti stress dan depresi yang disebabkan oleh diagnosis DM. Selain itu, banyak pasien tidak memahami pentingnya kontrol rutin, pengelolaan pola makan, atau aktivitas fisik untuk menjaga stabilitas kadar gula darah. Sehingga butuh pendampingan yang intensif dan terstruktur, hal ini penting agar pasien dapat memahami serta menerapkan informasi mengenai pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang sesuai, dan pentingnya kontrol rutin dalam menjaga kestabilan gula darah. Melalui penerapan strategi

guidance yang tepat dalam edukasi suportif, diharapkan pasien mampu meningkatkan kemandirian mereka dalam mengelola diabetes melitus (DM), yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kompleksitas penatalaksanaan DM tidak hanya terletak pada aspek medis, tetapi juga pada kemampuan pasien untuk mengelola penyakitnya secara mandiri. Kemandirian pasien dalam manajemen DM mencakup berbagai aspek seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah secara rutin, kepatuhan pengobatan, serta kemampuan mengenali dan mengatasi komplikasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien DM mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian yang optimal. Menurut studi yang dilakukan oleh WHO (2020), hanya sekitar 50% pasien Diabetes Melitus yang mampu mengelola penyakitnya secara mandiri dengan baik. Dengan memberikan pendampingan yang sistematis dan konsisten, sehingga pasien tidak hanya mendapatkan informasi yang tepat, tetapi juga dapat mempraktikannya secara rutin. Pendekatan yang terstruktur memungkinkan pasien memahami secara mendalam tentang pola makan sehat, aktivitas fisik, dan kebiasaan kontrol kadar gula darah.

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai program edukasi kesehatan telah diperkenalkan untuk mendukung pasien diabetes melitus. Namun, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat satu arah dan kurang memperhatikan aspek emosional serta psikologis pasien (Istibsaroh et al., 2021). Kurangnya pendampingan yang intensif dan terstruktur menyebabkan banyak pasien merasa kesulitan untuk memahami, menginternalisasi, dan

menerapkan langkah-langkah manajemen diabetes. Akibatnya, meskipun informasi telah diberikan, banyak pasien yang tetap bergantung pada tenaga kesehatan atau keluarga dalam pengelolaan penyakitnya (Yuni et al., 2020).

Menyadari tingginya risiko dan konsekuensi dari DM yang tidak terkelola, kebutuhan akan solusi berkelanjutan semakin mendesak, pendekatan dengan proses pendampingan yang memotivasi, memberi arah yang jelas, dan menyediakan umpan balik yang membantu pasien dalam mengatasi tantangan sehari-hari mereka. Pendekatan ini dirancang agar pasien mendapatkan pendampingan yang sistematis, mencakup pengetahuan tentang penerapan pola makan sehat, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, menghadapi tantangan psikologis. Studi baru oleh (Fitriani et al, 2022) mengungkapkan bahwa edukasi suportif dapat meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri pasien untuk mengontrol DM secara mandiri. Oleh karena itu, strategi *guidance* dinilai sebagai metode efektif dalam mendukung kemandirian pasien DM.

Strategi *guidance* dalam edukasi suportif hadir sebagai pendekatan inovatif yang menjanjikan untuk meningkatkan kemandirian pasien Diabetes Melitus. Berbeda dengan edukasi konvensional yang cenderung bersifat satu arah, strategi *guidance* menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif dan personal. Pendekatan ini menggabungkan tiga elemen kunci : pemberian informasi terstruktur, dukungan emosional berkelanjutan, dan bimbingan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien (Sari & Herlina, 2019). Melalui strategi ini, pasien tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga dibimbing secara aktif dalam mengembangkan

ketrampilan praktis untuk manajemen Diabetes Melitus sehari-hari (Amalia Ayu Ramadhani & Roissiana Khotami, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif edukasi suportif terhadap berbagai outcomes pasien Diabetes Melitus. Misalnya, penelitian (Smith et al, 2019) menunjukkan penurunan HbA1c sebesar 1,2% pada kelompok yang menerima edukasi suportif (Saputri et al., 2019). Sementara itu, studi (Johnson et al, 2020) melaporkan peningkatan kepatuhan pengobatan sebesar 40% setelah implementasi program edukasi suportif. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal pemahaman spesifik tentang bagaimana strategi *guidance* dalam edukasi suportif mempengaruhi tingkat kemandirian pasien Diabetes Melitus. Kemandirian pasien menjadi semakin krusial mengingat trend healthcare global yang bergerak ke arah *self-management* dan *preventive care*. (American Diabetes Association, 2021) menekankan bahwa kemandirian pasien merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pengelolaan Diabetes Melitus jangka Panjang. Namun, pencapaian kemandirian ini memerlukan pendekatan edukasi yang tepat dan terstruktur (Powers et al., 2020). Di Indonesia, upaya peningkatan kemandirian pasien Diabetes Melitus masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya kesehatan hingga kurangnya program edukasi yang terstruktur. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa hanya 30% fasilitas kesehatan primer yang memiliki program edukasi diabetes yang komprehensif. Situasi ini menekankan pentingnya edukasi yang efektif dan dapat diimplementasikan secara luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi *guidance* dalam edukasi suportif terhadap kemandirian pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program edukasi diabetes yang lebih efektif, serta menjadi acuan bagi tenaga Kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien Diabetes Melitus. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan Kesehatan yang mendukung implementasi program edukasi diabetes berbasis strategi *guidance* di berbagai tingkat pelayanan Kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh strategi *guidance* dalam edukasi suportif terhadap kemandirian pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh strategi *guidance* dalam edukasi suportif terhadap kemandirian pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemandirian pasien diabetes melitus sebelum diberikan strategi *guidance* dalam edukasi suportif
2. Mengidentifikasi kemandirian pasien diabetes melitus sesudah diberikan strategi *guidance* dalam edukasi suportif

3. Menganalisis pengaruh strategi *guidance* dalam edukasi suportif terhadap kemandirian pasien diabetes mellitus.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengetahui pengaruh strategi *guidance* dalam edukasi suportif terhadap kemandirian pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai pengaruh strategi *guidance* dalam edukasi suportif terhadap kemandirian pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM.

b. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman tambahan dan wawasan bagi asuhan keperawatan dalam pembuatan atau penyusun kebijakan pemberian asuhan keperawatan terutama dalam strategi *guidance* dalam edukasi suportif untuk meningkatkan kemandirian pasien diabetes melitus.

c. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan pada pasien DM yang masih belum mengetahui dan memahami tentang manajemen penyakit diabetes melitus